

Memahami Prinsip Kerja Kapitalisme dalam Invasi Rusia terhadap Ukraina

Alfian Tri Laksono¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
alfiantrilaksono378@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

The world political situation is sometimes difficult to predict. Tensions between major countries often raise global concerns which are feared to trigger collective chaos which seriously endangers human existence on this earth. However, what do you mean by these concerns "granted" by Putin's decision to invade Ukraine? Various kinds of motives and reasons indeed surround the event. However, in particular, the economic justification becomes one thing that stands out compared to other motives. Therefore, this study aims to analyse the working principle of the economic system, namely capitalism during the Russian invasion of Ukraine. The method used is qualitative with the type of literature study. The results achieved in this study are that this war brought fresh air to Russia which managed to gain financially during this trade. This advantage stems from Putin's response which stopped sending energy resources to countries that dared to oppose it, especially the European Union. So sales were diverted to Asian countries with a larger sales scale and a payment system adapted to the Russian currency.

Keywords: Capitalism; Invasion; Russia and Ukraine

Abstrak

Situasi politik dunia kadangkala sulit untuk diprediksi alur jalannya. Tensi tegang antar negara-negara besar seringkali menimbulkan kekhawatiran global yang ditakutkan memicu kekacauan kolektif yang sangat membahayakan eksistensi manusia di muka bumi ini. Namun, apa hendak di kata kekhawatiran tersebut "dikabulkan" oleh keputusan Putin untuk menyerbu Ukraina. Berbagai macam motif dan alasan tentunya menyelimuti peristiwa tersebut. Akan tetapi, secara khusus motif ekonomi mejadi satu hal yang mencolok



dibandingkan dengan motif lainnya. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip kerja sistem ekonomi, yaitu kapitalisme pada invasi Rusia terhadap Ukraina. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Hasil yang diraih pada penelitian ini bahwasanya perang ini membawa angin segar bagi Rusia yang berhasil meraup keuntungan secara finansial selama tradegi ini. Keuntungan tersebut berangkat dari respon Putin yang menyetop pengiriman sumber daya energi ke negara yang berani menentangnya terutama Uni Eropa. Sehingga penjualan pun dialihkan ke negara-negara Asia dengan skala penjualan yang lebih besar dan sistem pembayaran yang disesuaikan dengan mata uang Rusia.

Kata Kunci: Invasi; Kapitalisme; Rusia dan Ukraina

Pendahuluan

Kestabilan dunia pada tahun 2022 ini setidaknya mengalami guncangan yang begitu kompleks. Terbukti pada pertengahan tahun ini Rusia sebagai salah satu negara besar dan berpengaruh dalam ekosistem dunia melancarkan operasi militernya kepada Ukraina. Hal tersebut tentu saja membawa dampak global baru bagi setiap negara yang berafiliasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kedua negara tersebut. Namun, terdapat hal yang cukup menarik terkait respon publik secara umum mengenai invasi yang dilakukan Rusia ini. Diketahui terdapat pandangan yang melegalkan apa yang dilakukan oleh Rusia tersebut dengan dalih sebagai wujud “pembalasan” terhadap negara yang beafiliasi dengan Amerika Serikat yang melakukan tindakan yang serupa terhadap negara-negara di Timur Tengah. Kemudian, pandangan kedua menilai bahwasanya tindakan Putin sebagai keputusan keji dan bengis yang tidak semestinya terjadi di era modern saat ini.

Akan tetapi lebih jauh dari itu, baik disadari ataupun tidak terdapat sebuah instrumen ideologi yang hadir secara progresif dalam jalannya invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina ini. Hal yang dimaksud tersebut adalah masifnya penerapan sistem ekonomi kapitalisme dalam invasi ini. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya pundi-pundi kekayaan Russia saat ini mengalami pertumbuhan secara signifikan walaupun sanksi embargo dari negara sekutu Ukraina terus membanjiri sistem pemerintahan Russia pada saat ini. Hal tersebut tentu saja menarik untuk dikaji terkait budaya kapitalisme yang semakin kokoh di puncak sistem tatanan global manusia hingga saat ini. Alih-alih porak poranda dalam



aspek ekonomi karena biaya perang yang mahal, Russia justru berhasil menghasilkan Rp89,4 triliun per hari selama masa invasi ini dari hasil keputusan politik ekonominya yang menghentikan penjualan minyak kepada negara yang menentang keputusannya dalam menyerang Ukraina (Arbar, 2022). Maka dari itu, membedah kapitalisme dalam invasi Russia terhadap Ukraina menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Penelitian yang membahas invasi Russia terhadap Ukraina sebetulnya telah dilakukan dengan objek material yang berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti yang dilakukan Syuryansyah & Rethorika Berthanila (2022), "Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina", *Jurnal Power in International Relation*. Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat memberikan solusi yang bisa dilakukan dalam rangka menengarai pertikaian antara Rusia dan Ukraina, yaitu dengan melakukan negosiasi, *good offices*, peran organisasi internasional, serta menghadirkan ruang mediasi yang proporsional (Syuryansyah & Berthanila, 2022b)

Selain itu, Rizky Widiassa (2018), "Bingkai Identitas dalam Konflik Geopolitik: Intervensi Militer Rusia di Ukraina", *Intermestic: Journal of International Studies*. Dalam tulisan ini memberikan penjelasan terkait isu "politik identitas" yang hadir sebagai salah satu pemicu terjadinya perang yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina. Dalam penjelasannya diketahui bahwa identitas identik yang dimiliki dua negara yang berbeda akan dengan mudah dimanfaatkan sebagai isu krusial dalam menormalisasi tindakan unilateral kepada negara tersebut (Widiassa, 2018).

Terakhir, Izak Resubun (2018), "Dampak Negatif Kapitalisme Global bagi Kehidupan Manusia Modern", *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Hal yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah terkait dampak negatif yang dimiliki oleh kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang mendunia dengan pelampiasan hasrat yang luar biasa terhadap barang produksi tanpa memperdulikan nilai objektif dari hal tersebut. Selain itu, kapitalisme sebagai "pakaian" utama abad ini telah menjerat manusia dalam kekangan konsumerisme yang nyata dan membabi buta (Izak Resubun, 2018).

Secara umum diketahui bahwasanya istilah kapitalisme mulai populer sebagai sebuah wacana global yang panas ketika Marx mulai memberikan kritik atas "hantu eropa" tersebut terkait dengan perselisihan kelas antara proletar dan borjuis. Dalam penjelasannya kapitalisme merupakan moda produksi ekonomi yang memiliki satu pandangan hukum yakni tawar-menawar yang berlaku pada kegiatan pasar (ekonomi). Secara sifatnya, kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang bebas dalam artian memiliki kebebasan dari campur tangan penguasa sehingga komoditas apa pun dapat diperjualbelikan selagi barang tersebut memiliki



tujuan marketnya. Selain itu, sifat kebebasannya ini pun berlaku pada aspek produksi sehingga para pemilik sumber daya (borjuis) dapat menciptakan dan menghasilkan komoditas ekonominya sebanyak mungkin sesuai kapasitas kebutuhan dan tentunya menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang penting dari kapitalisme ini orientasinya tentu sudah jelas pada keuntungan yang lebih besar dan berlipat ganda (Franz Magnis-Suseno, 2019). Kemudian, ciri lain dari kapitalisme ini adalah nilai tukar dan nilai “gengsi” menjadi argumentasi primer para konsumen untuk mengkonsumsi hasil produksi dari sang kapitalis ini. Sehingga, sudah menjadi *tren* saat ini bahwa kecenderungan masyarakat membeli sesuatu bukan semata-mata karena ingin mememanfaatkannya, tetapi lebih kepada ingin menjualnya kembali atau sebagai penopang identitas sosial di masyarakat (Harari, 2018b).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat prinsip kerja kapitalisme yang kental dalam invasi yang dilakukan Russia kepada Ukraina. Kemudian telah dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan mengkaji dan membahas variabel yang terdapat pada diskursus topik penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitannya, yaitu bagaimana prinsip kerja kapitalisme yang menyelimuti fenomena invasi yang dilakukan oleh Russia kepada Ukraina; bagaimana menghadapi kondisi konflik bagi warga dunia secara global.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah kualitatif. Sementara itu, sumber data yang didapatkan berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sifat penelitian dalam penulisan ini adalah teknik studi kepustakaan yang dimaksudkan untuk menghimpun berbagai macam jenis data serta informasi dengan memaksimalkan naskah akademis, buku, artikel ilmiah, serta jurnal sebagai sumber referensinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan bentuk pemahaman logis dalam menjelaskan makna-makna berkenaan dengan data yang telah diraih ketika proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip Kerja Kapitalisme dalam Fenomena Invasi Russia terhadap Ukraina

“*Never underestimate human stupidity.*” Begitulah sejarawan Yuval Noah Harari menuliskan dalam bukunya *21 Lessons* (2018) untuk menggambarkan tragedi “bodoh” yang pernah dilakukan manusia di dunia ini. Pernyataan tersebut tentu saja berangkat dari hal empirik dan



tentunya menjadi catatan kelam sejarah umat manusia, khususnya di era modern yang teknologi telah memberikan kontribusinya secara nyata baik aktif maupun secara pasif bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Bukan tanpa alasan bahwasanya pada abad 21 ini bisa saja kebodohan kolektif segelintir orang dapat terjadi lagi yang pada ujungnya mengancam eksistensi umat manusia dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya (Harari, 2018a)

Dapat dikatakan bahwasanya beberapa dekade terakhir ini merupakan zaman yang aman dari konflik global yang harus memaksa terjadinya perang berbasis militer secara komunal. Walaupun pada akhirnya “kecerdasan” Putin menodai hal tersebut dalam dasawarsa terakhir ini. Akan tetapi, berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) terkait dengan topik “*Disease Burden and Mortality Estimate: Cause-Specific Mortality*” menyatakan bahwasanya tindakan kekerasan manusia termasuk kekerasan perang pada abad ini diketahui hanya menyumbang 1% dari total kematian manusia. Sementara itu, pada abad ke-20 kekerasan manusia menyumbang 5% dan pada masa masyarakat agrikultural awal bahkan hingga menyentuh angka 15% dari total kematian manusia (World Health Organization, 2019).

Jika dilihat dari data tersebut tentu saja hal ini menjadi gambaran positif berkenaan dengan tingkat kekerasan (perang) yang mulai menurun. Artinya, dapat dikatakan para elit dunia mampu meredam dan menahan energi potensial kebodohan mereka untuk tidak melancarkan aksi-aksi yang dapat memicu konflik global berbasis militer. Walaupun, pada awal abad ke-21 ini aroma-aroma konflik kebersitegangan antara negara-negara kerap di dengar, seperti Amerika dengan Korea Utara, Turki dengan Israel, Amerika dengan China, Amerika dengan musuh abadinya Rusia, ditambah gerakan separatis di Timur Tengah keseluruhan hal tersebut pada akhirnya tidak (setidaknya belum) menciptakan arena perang dunia yang dapat menjadi mimpi kelam bagi keberlangsungan umat manusia di kehidupan ini. Hal tersebut didasari tiada lain adalah perkembangan teknologi yang memungkinkan apabila penggabungan kekuatan militer saat ini dilakukan untuk tujuan perang maka tiada mustahil kiamat akan disegerakan oleh manusia itu sendiri.

Teknologi yang dimaksud di atas sangat merujuk pada energi potensial yang memiliki nilai positif ataupun negatif dalam nilai fungsinya, energi yang dimaksud itu adalah nuklir yang merupakan bagian dari riset dan penelitian yang disesalkan beberapa ilmuwan termasuk Albert Einstein, merupakan bagian dari kebodohan manusia atas sebuah penemuan yang darinya segala pertikaian dapat terjadi. Melihat pertentangan Amerika-Korea Utara tiada lain adalah berkaitan dengan



energi nuklir ini, saling ancam menjadi bumbu panas dari kedua belah pihak yang cukup menciptakan ketegangan dan kekhawatiran bagi masyarakat global akhir-akhir ini (Pongrekun, 2019).

Hal inilah yang menciptakan perbedaan mendasar dari konflik yang terjadi pada abad ke-21 ini dengan abad-abad sebelumnya. Nuklir menjadi jawaban sekaligus pertanyaan bagi peradaban saat ini terkait kedamaian yang terus dipropagandakan oleh para aktivis-aktivis tak terkecuali para pemimpin dunia. Kemudian, secara umum yang menjadi pertimbangan nyata dan relevan pada abad ini untuk tidak menciptakan arena perang yang mengglobal adalah terkait dengan pemikiran atau sistem ekonomi yang sudah bertransformasi. Jika dulu imperium-imperium besar seperti Mongol, Romawi, kedinastian di bumi Tiongkok menjadikan perang sebagai jalan agung untuk memperluas daerah kekuasaan serta memperkaya diri mereka secara mudah. Hal tersebut disebabkan karena rampasan atau harta hasil perang yang diambil cenderung bersifat material dan mudah untuk dikuasai sehingga gairah untuk melakukan penaklukan dan perang terus tumbuh secara agresif (Harari, 2018a).

Berbeda dengan era ini, jika pada tahun 2022 perang dilakukan dengan paradigma Julius Cesar, Genghis Khan atau bahkan Gajah Mada sekalipun maka akan menghasilkan perang yang sia-sia dan menghamburkan sumber daya yang dimiliki secara besar-besaran. Hal tersebut dikarenakan harta yang paling berharga saat ini cenderung bersifat intelektual artinya sebuah pengetahuan menjadi nilai tertinggi dari aset yang dimiliki oleh setiap negara di dunia saat ini dibandingkan dengan tambang minyak, kekayaan rempah-rempah, dan kepemilikan daerah kekuasaan yang luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa perang yang sukses secara definitif akan sulit dilihat di abad dengan penguasaan kapitalis yang kuat ini (Izak Resubun, 2018).

Selain nuklir dan paradigma ekonomi yang bertransformasi, hal yang menjadi pertimbangan untuk tidak memicu terjadinya konflik peperangan pada abad ini ialah berkaitan dengan sistem IT yang sangat menakutkan. Jika dahulu Amerika melancarkan aksinya terhadap Irak dengan pasukan-pasukan udaranya yang indah menghujani Baghdad dengan peluru dan rudal, mereka tidak perlu khawatir akan kestabilan di Washington atau New York karena segala hal terkait wacana serangan balik masih dalam radar perhitungan yang dapat dengan mudah dihindari. Akan tetapi, jika saat ini Amerika menyerang Irak atau negara lain dengan metode yang sama bukan tidak mungkin negara tersebut akan menyerang balik melalui metode perang siber (hacking) kepada Amerika yang dalam beberapa menit saja dapat membuat Washington atau New York menjadi kota mati tanpa internet, matinya sistem transportasi termasuk pesawat,



dan aktivitas ekonomi akan berhenti. Inilah kadang yang disebut *This Era's War* tanpa adanya korban yang berjatuh tetapi sistem kehidupan yang menjadi ancaman.

Walaupun dapat dikatakan cenderung aman dan damai bukan berarti pada abad ke-21 ini sepenuhnya bersih dari tindakan bodoh yang dilakukan segelintir elit dunia yang masih tamak dan haus akan kekuasaan. Salah satunya ialah invasi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina pada tahun 2022 ini yang memberikan efek kejut yang luar biasa bagi paradigma politik dunia. Mesti diketahui bahwasanya gerakan militer Rusia terhadap Ukraina telah dilakukan sejak 2014. Ketika itu pada bulan Februari tentara Rusia berhasil mengambil alih wilayah semenanjung Krimea yang merupakan bagian teritorial Ukraina. Seperti tidak puas dengan hal tersebut, Putin pada tahun 2022 melanjutkan invasinya terhadap Ukraina dengan tujuan yang sama, yaitu menduduki Ukraina supaya kembali pada wilayah kekuasaan strategis Rusia secara keseluruhan. Ambisi gila Putin ini tentu saja menuai banyak respon dari yang mendukung hingga mengutuknya. Lembaga yang paling santer mengutuk tindakan Putin ini adalah NATO yang merupakan kumpulan negara-negara persekutuan yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan juga Uni Eropa (Syuryansyah & Berthanila, 2022a)

Ambisi gila Putin ini menuai banyak kecaman luar biasa bagi negara-negara khususnya yang tergabung dalam organisasi NATO dan Uni Eropa tersebut. Bahkan ancaman serangan balik kepada Rusia kerap muncul ke permukaan walaupun dengan samar-samar. Satu hal yang pasti dilakukan kedua organisasi itu ialah dengan memutus kerja sama ekonomi dengan Rusia atau dalam bahasa ekonomi disebut dengan embargo. Sebab, hal itulah yang paling logis dilakukan karena sebuah tindakan bodoh jika menggunakan bahasa Yuval apabila kedua organisasi tersebut bereaksi dengan mengerahkan pasukan militernya. Rusia tidak akan tinggal diam tentunya dan ancaman nuklir cukup untuk menghanyutkan organisasi tersebut dalam dilematika yang rumit. Karena mesti diketahui bahwasanya Ukraina telah berulang kali diberi angin kesejukan dari mereka yang memberi pernyataan akan membantu jikalau Rusia melakukan invasi, tetapi apa hendak dikata bantuan yang diharapkan pun hanya berkatut pada wacana-wacana pertentangan yang mainstream.

Sanksi ekonomi yang diberikan ke Rusia pun pada akhirnya menjadi bumerang bagi negara-negara Eropa, sebab Rusia pun melakukan hal yang sama dengan memberhentikan ekspor energi ke negara-negara yang pro Ukraina. Hasilnya beberapa negara eropa mengalami krisis energi yang luar biasa yang mengakibatkan harga kebutuhan pokok menjadi naik secara signifikan akibat kelangkaan yang dialami. Salah satu negara itu



adalah Inggris yang mengalami krisis luar biasa dibidang ekonomi yang salah satu faktornya adalah terkait dengan sumber daya energi dan pangan. Inilah tentu saja menjadi pelajaran nyata terkait perang gaya baru abad ke-21 ini. Alih-alih memberikan sanksi dan kecaman siapa sangka dampaknya akan dirasakan oleh negara-negara itu sendiri (Sorongan, 2022).

Inilah kekuatan ekonomi abad ke-21, Rusia tidak perlu meluncurkan rudal balistiknya untuk menggoncang tatanan ekonomi negara yang anti dengannya. Cukup dengan strategi politik dan ekonomi sederhana negara tersebut dipaksa berjuang untuk bertahan dengan segala keterbatasannya. Hal ini pun menjadi bukti bahwa betapa hebatnya kapitalisme mampu merubah cara pandang di segala situasi, embargo yang mestinya menjadi ranjau nyata bagi Rusia diubahnya menjadi pundi-pundi emas yang menguntungkan. Invasi yang notabene memerlukan biaya besar dapat ditutup dengan uang hasil penjualan sumber daya energi ke negara-negara yang sebelumnya tidak termasuk dalam daftar pembeli atau bahkan bagi negara Uni Eropa yang akhirnya harus menjilat ludahnya sendiri untuk mendapatkan suplai energi yang dibutuhkannya walaupun dengan harga yang lebih tinggi dari biasanya.

Oleh karena itu, dalam penulisan ini teori yang akan digunakan untuk menganalisis prinsip kerja dari kapitalisme dalam konteks "strategi dingin" Rusia dalam membungkam musuhnya adalah menggabungkan teori dari dua tokoh yaitu Karl Marx terkait dengan penjelasannya terkait kemahadasyatan kapitalisme dan Yuval Noah terkait implikasi global invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina ini. Sementara itu, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memaksimalkan sumber literatur yang relevan sebagai referensi serta melakukan pengamatan terhadap wacana terkait topik tersebut melalui media-media global yang proporsional.

Sejatinya konsep kapitalisme ini berangkat dari pemikiran seorang ahli ekonomi berkebangsaan Skotlandia, yaitu Adam Smith. Pada tahun 1776 dia menerbitkan karya dengan judul *The Wealth of Nations*. Dalam karya tersebut terdapat kalimat yang dapat dikatakan pedoman bagi paham kapitalisme dalam melaksanakan "program kerjanya". Smith menggunakan sebuah ilustrasi dengan pedagang sebagai objek utamanya, lebih khusus dia menggunakan term tuan tanah, pembuat sepatu, dan penenun sebagai representasi kaum kapitalis pada saat itu. Dia mengatakan jika para pedagang tersebut meraih profit lebih besar dari jumlah kebutuhan yang diperlukan untuk menafkahi keluarganya maka dia akan menggunakan sisa proftnya itu untuk belanja pegawai alias merekrut karyawan dengan tujuan meningkatkan jumlah keuntungannya. Pola tersebut akan terus berulang sampai pada kondisi tertentu sang pemilik



modal menilai kondisi bisnisnya telah berada dalam kondisi sangat sehat untuk tidak merekrut karyawan lagi. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwasanya Adam Smith sejatinya ingin menggambarkan bahwa pertumbuhan laba dari sang pemilik modal atau sang pedagang merupakan instrumen dalam menyongsong kekayaan dan kesejahteraan kolektif (Trocki, 1999).

Dalam paradigma ini Smith ingin orang-orang pada dasarnya mengerti bahwa jalan sistem perekonomian mesti menghasilkan situasi dimana semuanya untung dalam arti mendapatkan haknya yang primer. Laba seorang pengusaha juga merupakan laba bagi sang pekerja dan jika para pekerja mampu menghasilkan lebih banyak komoditas dan laku di pasar maka tentu saja akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Artinya, jika sang pengusaha kaya sang pekerja pun setidaknya bisa menikmati salah satu instrumen yang dinilai “kaya” tersebut walaupun dengan batasan tertentu. Sehingga stigma dan jurang pemisah antara kaum pemilik modal dan kaum pekerja akan terminimalisir jika hubungan saling menguntungkan ini dapat dipahami dari kedua belah pihak.

2. Penetrasi Kapitalisme dan Rekonstruksi Sikap Duniaterhadap Invasi Russia terhadap Ukraina

Dalam sebuah kesempatan, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (Menparekraf) RI, Sandiaga Uno, mengungkapkan bahwasanya perang Rusia dengan Ukraina merupakan peristiwa yang *profitable* yang oleh karena itu perang ini seakan-akan dipelihara dan tidak ada ujungnya, bahkan wacana untuk melakukan gencatan senjata belum konkret dikemukakan oleh kedua belah pihak. Terutama keuntungan dari perang ini sangat dirasakan oleh Russia pada sektor ekspor energi fosil yang menjadi salah satu komoditas ekspor paling besar yang dimiliki oleh negara yang dipimpin Vladimir Putin itu.

Sanksi perekonomian yang ditetapkan Uni Eropa (NATO) terhadap Russia baik di sektor perdagangan, perbankan, maupun pariwisata ternyata tidak membawa dampak signifikan bagi keberlangsungan kehidupan perekonomian di sana. Alih-alih tersandera oleh segala sanksi, Russia justru meraih banyak keuntungan dari pergantian sasaran dagangannya. Sumber daya minyak Russia yang melimpah tentu saja menjadi nilai yang “maha potensial” dalam pasar internasional. Sekalipun beberapa komoditasnya itu diembargo oleh negara-negara Eropa, Putin mengalihkan sasaran penjualannya ke tanah Asia dengan harga yang lebih murah ditambah memungkinkannya para pembeli dari setiap negara Asia untuk menggunakan mata uang Russia yaitu Ruble. Sehingga, secara matematis akan memudahkan bagi negara-negara Asia yang notabene



negara berkembang untuk membelinya dengan harga yang lebih murah serta kuantitas yang sangat banyak (Arbar, 2022).

Dari data yang tersedia dalam rilis resmi *Central Bank of Russia* dinyatakan bahwasanya pada periode tahun 2022 (kuartal pertama) Russia tercatat mengalami surplus ekonomi sebanyak Rp 2.473 triliun atau US\$ 166 miliar. Jumlah ini meningkat sebesar tiga kali lipat dari perodesasi yang sama pada tahun 2021 yang hanya mencetak angka US\$ 50 miliar. Besarnya laba Russia pada tahun 2022 ini tak bisa dilepaskan dari keputusannya untuk melancarkan serangan ke Ukraina. Bahkan, dapat dikatakan oleh karena invasinya itulah Russia dapat menghasilkan laba sebesar itu melalui selisih impor dan ekspor yang sangat tinggi. Implikasi terkait penurunan impor dan kenaikan ekspor adalah adanya sanksi yang diberikan kepada Russia sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan Putin oleh para petinggi negara-negara yang senada dalam menolak peperangan terutama Amerika dan Uni Eropa.

Berbagai macam sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa terhadap Russia ternyata secara khusus mengacu pada larangan impor terkait komoditas dalam aspek pertanian, perikanan, serta investasi (perbankan). Ternyata, pada prinsipnya minyak bumi dan gas alam yang dimiliki oleh Russia tidak termasuk dalam larangan dan sanksi dari Uni Eropa terkait invasi yang telah dilakukan. Sebab, negara-negara eropa memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada minyak bumi dan gas alam yang berasal dari Russia. Akan tetapi, bagai raja dengan segala macam kecerdikan, Putin memutuskan untuk berhenti menyuplai minyak dan gas alam kepada negara-negara yang berani menentangnya. Adapun jika negara tersebut ingin mendapatkan gas dan segala komoditas terkait sumber daya alam tentu mesti ditebus dengan harga yang lebih tinggi dari sebelumnya (Sari, 2022).

Dalam gambaran fenomena di atas jelas sekali bahwasanya sifat bebas dan mengglobal dari sistem ekonomi kapitalisme seperti yang dijelaskan Marx pada era modern ini sangat sulit untuk dibendung. Semuanya saling terikat dan bergantung satu dengan yang lainnya. Bahkan jika dilihat dari permasalahan di atas, saat ini negara pun menjadi bagian dari subjek kapitalisme itu sendiri. Jika dahulu pemerintah atau kerajaan tidak dapat ikut campur dalam aktivitas jual-beli di sistem ekonomi berumur panjang ini, tetapi sekarang negara pun telah menjadi pelaku dari sistem ini.

Lebih jauh, dalam konteks peristiwa invasi ini signifikansi ideologi kapitalisme cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan alasan ideologi lain yang melatarbelakanginya. Jika hanya permasalahan keyakinan dan ideologi yang berbeda tentu akan sangat mudah bagi Putin untuk



menaklukan Ukraina dengan satu gempuran militer dengan eskalasi yang lebih luas. Namun, seperti yang disampaikan oleh Sandiaga Uno bahwa jelas perang ini diperlihara karena perputaran uang yang berada di dalamnya menjadi sumber penghasilan yang sangat besar.

Seolah tak bisa dihentikan oleh apapun, kapitalisme akan selalu bisa menjawab tantangan, menjawab masalah, atau mungkin melakukan improvisasi ketika dihadapkan oleh paradigma dan situasi yang tidak terkendali sekalipun. Seperti Russia yang menyetop pendistribusian sumber daya alam terutama minyak dan gas bumi ke negara eropa merupakan jawaban “cerdas” yang dilakukan Putin dalam membalas sanksi di beberapa sektor ekonomi yang dimiliki Russia. Akibatnya, dampak yang ditimbulkan justru berbalik ke negara-negara eropa itu sendiri.

Pada pertengahan tahun 2022 bahkan hingga kini beberapa negara Eropa dan Amerika yang sudah tidak menerima pasokan gas alam dan minyak bumi dari Russia mulai “ketar-ketir”. Dikarenakan ancaman krisis sosial sudah menanti mereka akibat dari keputusan para petinggi politik mereka yang menentang Russia. Dengan diberhentikannya suplai dari Russia tentu mesti ada modifikasi aktivitas konsumsi dari setiap negara untuk menjaga kestabilan di dalam negara itu sendiri. Akibatnya, dengan ketersediaan sumber daya yang terbatas maka hukum ekonomi pun tidak bisa dihalangi, saat ketersediaan sedikit dan permintaan banyak maka nilai atau harga dari sumber daya tersebut akan naik dengan persentase yang tinggi.

Implikasi yang ditimbulkan oleh kenaikan harga tersebut pun ternyata tidak bisa diremehkan. Sebab, minyak bumi dan gas alam menjadi penopang segala macam aktivitas kehidupan di dunia Eropa (bahkan seluruh dunia). Terutama di bidang ekonomi yang bilamana satu dari tiga aspek, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi mengalami masalah maka keseluruhan rangkaian tersebut akan secara otomatis terpengaruhi juga. Dengan kondisi seperti ini maka sudah jelas bagian produksi dan distribusi mengalami guncangan yang hebat akibat mahalnya harga minyak bumi yang menjadi bahan bakar utama jalannya moda-moda produksi dan distribusi yang ada. Sehingga, diujungnya nanti tiada pilihan lain bagi para produsen untuk menaikkan harga jual mereka. Hal ini pun tentu saja berimbas pada daya beli masyarakat yang akan berkurang karena tidak hanya kebutuhan primer saja yang terdampak, kebutuhan sekunder bahkan tersier pun mengalami kenaikan harga yang serupa (Putra, 2011).

Artinya, sistem kapitalisme ini sangat sensitif segalanya bisa berubah dalam hitungan detik dan bukan tidak mungkin energi penghancur yang terkandung dalam sistem ini bisa lebih dahsyat



dibandingka nuklir. Sebab, nuklir wujudnya nyata dan sistem pengedaliannya masih dapat diatur walaupun dengan melibatkan banyak pihak. Akan tetapi, sistem kapitalisme ini sangat halus bermain di tataran realitas kehidupan masyarakat. Bentuknya tidak nampak, tetapi dampaknya dirasakan secara langsung bahkan tanpa perlu sebuah perantara layaknya senjata pemusnah masal berbahan nuklir. Hal ini tentu mesti menjadi perhatian bersama oleh seluruh “akal” manusia sebab dampak yang ditimbulkan dari invasi ini menimbulkan krisis kemanusiaan yang akut. Krisis pangan dan krisis energi hanyalah simulasi kecil dari wujud nyata krisis kemanusiaan yang pada akhirnya mengancam eksistensi dari manusia itu sendiri.

Lantas dalam proyeksi menjaga tatanan kerukunan umat manusia baik tingkat global maupun nasional, maka penting untuk menanamkan prinsip humanisme yang moderat. Artinya, bukan merupakan suatu hal yang salah bahwa setiap negara memiliki visi dan misi tertentu untuk mengidealkan segala instrumen di dalam negaranya. Tetapi menjadi kewajiban dalam mengolah pemikiran tersebut supaya apa yang menjadi harapan dan cita-citanya dapat meminimalisir dampak kemanusiaan yang diakibatkannya. Bagaimana pun di setiap usaha dan upaya dalam konteks membangun sebuah negara akan selalu ada saja dampak kemanusiaan yang ditimbulkan, maka secara realistis meminimalisir menjadi term yang bijaksana dalam mengutarakannya. Yuval (2018) memberikan jalan “humanis” dalam memandang jalan keluar dari setiap energi potensial yang dapat memicu terjadinya konflik ataupun kekerasan dengan menekankan pada kesadaran diri pribadi untuk senantiasa berlaku bijak dan menonjolkan sifat kerendahan hati dalam cakupan dan tangtanggungannya yang lebih luas (Harari, 2018a).

Kesimpulan

Pada akhirnya prinsip kerja dan budaya kapitalisme pada agenda invasi Russia terhadap Ukraina sangat terlihat dan terpampang dengan jelas baik secara langsung maupun tidak. Alih-alih terhempas pada jurang kerugian ekonomi luar biasa akibat dari *cost* perang yang tidak murah, Russia justru dapat memanfaatkannya sebagai ladang pemasukan yang efektif bagi pendapatan negara tersebut. Strategi politik dan ekonomi Russia dalam menghadapi respon global dapat dibilang sangat cerdas. Dimana ketika negaranya sedang di embargo oleh negara-negara yang menentanginya khususnya Eropa terkait komoditas pangan, Putin memutuskan untuk menghentikan suplay energi ke negara-negara yang menentanginya tersebut. Implikasi yang ditimbulkan pun sangat multidimensional, bahkan beberapa negara harus mengalami krisis energi



dan menimbulkan kekacauan sistem ekonomi yang mempengaruhi hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia di negara tersebut.

Oleh sebab itu, dalam menjawab dilematika tersebut sejatinya perlu memerlukan pemahaman yang komprehensif dan humanis. Tidak ada alasan terlogis bagi siapapun untuk melakukan tindakan kekerasan pada siapapun. Kesadaran-kesadaran komunal harus terus digaungkan sebagai konsensus fundamental dalam menjaga perdamaian di muka bumi ini. Prinsip kesetaraan atau egaliter dalam konteks permasalahan Russia dan Ukraina menjadi sangat penting sebagai paradigma konstitusional dan sosial agar konflik ini dapat sesegera mungkin terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Arbar, T. F. (2022). *Perang Rusia-Ukraina Mau 6 Bulan, Putin Sudah Untung Segini!*
- Franz Magnis-Suseno. (2019). *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harari, Y. N. (2018a). *21 Lessons*. CV. Global Indo Kreatif.
- Harari, Y. N. (2018b). *Homo Deus*. PT Pustaka Alvabet.
- Izak Resubun. (2018). Dampak Negatif Kapitalisme Global bagi Kehidupan Manusia Modern. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*.
- Organization, W. H. (2019). *Disease Burden and Mortality Estimate: Cause-Specific Mortality*.
- Pongrekun, D. (2019). *Indonesia dalam Rekayasa Kehidupan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putra, D. T. (2011). *Most Wanted Entrepreneur*. CV Andi Offset.
- Sari, N. A. (2022). *Krisis Energi di Negara Uni Eropa*.
- Sorongon, T. P. (2022). *Mengenal Krisis Inggris yang Makin Ngeri: Kronologi & 8 Fakta*.
- Syuryansyah, & Berthanila, R. (2022a). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal Power in International Relation*, 7(1), 97-105.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022b). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 7(1), 97.
- Trocki, C. (1999). *Opium, Empire and The Global Political Economy*. Routledge.
- Widiasa, R. (2018). Bingkai Identitas dalam Konflik Geopolitik: Intervensi Militer Rusia di Ukraina. *Intermestic: Journal of International Studies*.